

MAKNA RITUAL ASYURA
(STUDI FENOMENOLOGI RITUAL ASYURA DI LINGKUNGAN IKATAN
JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA BANDUNG)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Sains
Pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Komunikasi Politik

Oleh :
Genik Puji Yuhanda
NPM : 20080010008

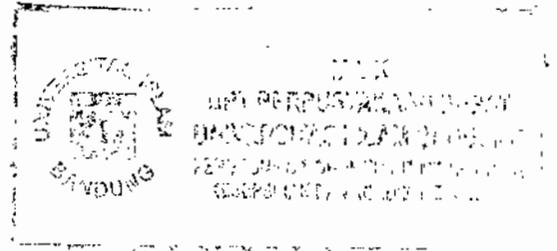


Jan 14. 2014
UPD. PERPUSTAKAAN UNISBA
No. Induk : **14 1083**
No. Kls : *297.3 yuh m*
Judul : *Peroba da tap*

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
BANDUNG
2014



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI



PERSETUJUAN

MAKNA RITUAL ASYURA (STUDI FENOMENOLOGI RITUAL ASYURA DI LINGKUNGAN IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA BANDUNG)

Oleh :
Genik Puji Yuhanda
NPM : 20080010008

14 1088

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Sains
Pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Komunikasi Politik

Bandung,

Pembimbing Utama

Dr. H. O. Hasbiarasyah, Drs., M.Si.

Pembimbing Pendamping

Dr. Hj. Rini Rinawati, Dra., M.Si

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Neni Yulianita, MS



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

PENGESAHAN

Judul : **MAKNA RITUAL ASYURA
(STUDI FENOMENOLOGI RITUAL ASYURA
DI LINGKUNGAN IKATAN JAMAAH AHLUL
BAIT INDONESIA BANDUNG)**

Oleh

Nama Mahasiswa : Genik Puji Yuhanda
Nomor Pokok Mahasiswa : 20080010008

Pembimbing Utama : Dr. H. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si.
Pembimbing Pendamping : Dr. Hj. Rini Rinawati, Dra., M.Si
Diujiikan Tanggal : 25 April 2013

Telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Komunikasi Politik

Bandung, *4 September 2014*

Direktur



[Handwritten Signature]
Prof. Dr. H. Dey Ravena, S.H., M.H.

SURAT PERNYATAAN

Bismilahirrahmanirahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Genik Puji Yuhanda
Nomor Pokok Mahasiswa : 20080010008
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, Magister, dan Doktor) baik di Universitas Islam Bandung maupun di perguruan tinggi lain;
2. Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, kecuali arahan dan saran Pembimbing, ko pembimbing, dan penguji;
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis sudah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung,
Yang membuat Pernyataan,



Genik Puji Yuhanda
NPM : 20080010008

ABSTRAK

Makna Ritual Asyura di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung; Genik Puji Yuhanda, Tesis Magister dengan Pembimbing Utama Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si dan Dr. Hj. Rini Rinawati, Dra., M.Si sebagai pembimbing pendamping.

Penelitian ini mengkaji tentang makna ritual Asyura di lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung (IJABI). Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. Dalam komunikasi transendental, sesuatu yang berada di luar diri manusia itu adalah yang gaib. Sesuatu yang gaib itu bisa Allah, malaikat, jin, iblis atau para nabi dan wali yang telah meninggal dunia. Praktik-praktik ritual Asyura yang dilakukan jamaah IJABI adalah shalawat, mendengarkan maqal dan ziarah Asyura. Ada dua bentuk komunikasi transendental yang dilakukan jamaah IJABI dengan Allah, Nabi Saw dan keluarganya, yakni shalawat dan ziarah Asyura.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Makna Ritual Asyura di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Studi fenomenologi digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman para jamaah dalam memaknai Asyura sebagai ritual yang diselenggarakan setiap tahunnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan memiliki sifat keterbukaan diri terhadap berbagai pemikiran dalam Islam sebagai motif masa lalu mereka. Motif jamaah IJABI mengikuti Asyura sebagai motif yang berorientasi pada masa yang akan datang, yakni karena kewajiban yang harus dijalani, untuk memperkuat keimanan, dan motif sebagai kecintaan kepada keluarga Nabi Saw. Ritual Asyura dimaknai sebagai pembangkit semangat hidup, pengorbanan hidup, dan penegakan ajaran kebenaran. Pengalaman jamaah ketika mengikuti ritual Asyura, yakni saat bershalawat merasakan kerinduan, dan merasakan kehadiran Nabi Saw dan keluarganya. Saat ziarah Asyura semua jamaah merasakan kehadiran Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Adapun ketika maqal dibacakan seluruh informan menangis. Implikasi setelah melakukan ritual Asyura pada jamaah IJABI adalah lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup, keberanian dalam mengambil sikap, empati terhadap lingkungan sosial, dan ikhlas terhadap ketentuan Tuhan.

Kata kunci: Ritual, Komunikasi, Transendental, Asyura

ABSTRACT

The Meaning of Ashura Ritual in Jamaah of Ahlul Bait Indonesia Bandung Association; Genik Puji Yuhanda. Advisor : Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si and Dr. Hj. Rini Rinawati, Dra., M.Si.

This study was examined the meaning of the ritual of Ashura in the Jamaah of Ahlul Bait Indonesia Bandung Association (IJABI). Transcendental communication is communication that takes place inside yourself with something beyond the self whose existence was recognized by the individual. In transcendental communication, something that was beyond human beings was the unseen. Something that could be supernatural God, angels, jinn, demons or the prophets and saints who have died dunia. Practice ritual of Ashura pilgrims who performed IJABI are prayers, listen maqal and Ashura pilgrimage. There are two forms of transcendental communication performed by pilgrims IJABI Allah, the Prophet and his family, the prayers and pilgrimages of Ashura.

This study aims to discover an overview of the Ashura Ritual Meaning in Environmental Jamaah of Ahlul Bait Indonesia Bandung Association. This study was used qualitative approach with a phenomenology method. The researcher used phenomenological study to explore the experiences of worshipers in meaning as the Ashura ritual held every year. Data were collected through observation, library research, documentation studies and in-depth interviews. The selection of informants was done by using purposive sampling.

The study showed that all the informants have openness itself against Islamic thought in the past as their motive. Motive of Ashura IJABI follow was oriented to the future, because of obligations that must be followed, to strengthen faith, and motives as the love of the Prophet's family Saw. Ritual of Ashura as interpreted the spirit of life, the sacrifice of life, and upholding the teachings of truth. pilgrims experience when following the Ashura ritual, like shalawat feel longing, and feel the presence of the Prophet and his family. Currently all the Ashura pilgrimage pilgrims feel the presence of the Prophet Muhammad and his family. All informants cry. Implications after pilgrims perform the ritual of Ashura on IJABI was more patient in the exam of life, the courage to take a stand, empathy for the social environment, and sincere towards the provision of God.

Keywords: Ritual, Communication, Transcendental, Asyura

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan limpahan, curahan dan kasih sayang-Nya, sehingga kita semua senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada Junjungan Nabi Suci Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan mengucapkan alhamdulillah hirrobil alamiin, maka tesis yang berjudul “Makna Ritual Asyura di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Bandung” telah selesai.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis hanya dapat berusaha semaksimal mungkin ditambah dengan dorongan doa yang kuat. Dengan segala kekurangan, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tesis ini tanpa arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dey Ravena, SH., MH, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Bandung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Neny Yulianita, MS selaku Ketua Program Studi S2 Magister Ilmu Komunikasi yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. O. Hasbiansyah, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

4. Ibu Dr. Hj. Rini Rinawati, Dra., M.Si selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya, juga memberikan arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Para staf pengajar Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan pencerahan kepada penulis melalui ilmu-ilmunya.
6. Para staf administrasi Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dengan kesabarannya telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan segala keperluan untuk menyelesaikan tugas kuliah maupun tesis.
7. Bapak Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc selaku Ketua Dewan Syuro IJABI yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti ritual Asyura.
8. Ustadz Miftah Fauzi Rakhmat selaku tokoh IJABI yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
9. Informan penelitian: Bapak Haris, Bapak Rachmat Herawan, Ibu Mike, Kang Muhammad Beni Wardhana, Ibu Muchlisah Mulkin, Mas Sutrasno, Bapak Anwar, Bapak Agus Pahlevi, Kang Sugeng, dan Kang Sutikno, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.
10. Ketua IJABI, Bapak Syamsudin, Bapak Harmonis, Bapak Abu Bakar, Bapak Sukardi dan seluruh pimpinan maupun anggota IJABI Jawa Barat, serta Panitia Asyura 2012 yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mendapatkan data penelitian.

11. Mama dan Papa tercinta yang telah memberikan segalanya, dukungan baik moril maupun materil. Semoga Mama dan Papa senantiasa diberikan kesehatan, rezeki yang luas dan umur yang panjang. Amin.
12. Kakek, nenek tercinta dan keluarga besar di Kuningan juga di Ciamis yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga penulis bersemangat menyelesaikan tesis ini.
13. Kakak dan adikku tersayang, Geger Suanda dan Bendra Angrenaswara. Terima kasih untuk doa, *support* baik moril maupun materil. Semoga Allah Swt membalas kebaikan semua. Amin.
14. Teh Ima dan Neng Zahra. Makasih untuk doa dan *support*-nya. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan. Amin.
15. Ibu Ida Farida yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
16. Teman-teman Fakultas Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Islam Bandung: Pak Hendra, Mami, Teh Diah, Teh Ine, Teh Ida, Teh Ina, Kang Dodi, Kang Soni, Agam, Ilham dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya atas doa, motivasi dan kebersamaannya, semoga Allah membalas kebaikan semua. Amin.
17. Teman-teman Alumni Fikom S1 Unisba angkatan 2003 dan 2004: Budi dan Tiwi, Rian, Peri, Banyu, Buce, Riki dan Icha, Indah, Sisy, Amy, Reza dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya atas doa dan *support*-nya, semoga Allah membalas kebaikan kalian. Amin

18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah membalas Swt kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman.

Dengan segala kerendahan hati, sekali lagi penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandung, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Aspek Teoritis	12
1.4.2 Aspek Praktis	12
1.5 Kerangka Pikir	12
1.5.1 Konsep, Ciri, dan Fungsi Ritual	13
1.5.2 Komunikasi Transendental	15
1.5.3 Kajian Teoritis	17
1.5.3.1 Teori Fenomenologi.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis	19
2.1.1 Upacara Dharma Pamaculan Dalam Kehidupan Masyarakat Subak Di Bali	19
2.1.2 Pertunjukan Topeng Cirebon dalam Upacara Mapag Sri di Desa Pangkalan, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon	22

2.1.3 Makna Aktivitas Dan Pengalaman Mistik (Studi Fenomenologi Tentang Makna Riyadhoh Sebagai Aktivitas Komunikasi Transendental di IPSI Panca Tunggal)	25
2.1.4 Transformasi Religiusitas Seni Dodod Pada Masyarakat Desa Mekar Wangi Banten Selatan	27
2.1.5 Makna Dzikir Berjamaah (Studi Fenomenologi Makna Dzikir Berjamaah Pada Lima Orang Jamaah Majelis Dzikir Istiqomah)	30
2.2 Kajian Konseptual	41
2.2.1 Ritual	41
2.2.2 Asyura Sebagai Bagian Dari Budaya dan Tradisi	46
2.2.3 Komunikasi Transendental	50
2.2.3.1 Shalawat	53
2.2.3.2 Doa	56
2.2.3.3 Ziarah	59
2.2.4 Ragam Ekspresi Pada Peringatan Asyura	62
2.2.5 Ahlul Bait Dalam Berbagai Perspektif	69
2.2.5.1 Ahlul Bait Menurut Perspektif Ahlusunnah Wal Jamaah	69
2.2.5.2 Ahlul Bait Menurut Perspektif Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah	70
2.3 Kajian Teoretis	71
2.3.1 Teori Fenomenologi	71
BAB III SUBJEK-OBJEK DAN METODE PENELITIAN	74
3.1 Subjek dan Objek Penelitian	74
3.1.1 Subjek Penelitian	74
3.1.2 Objek Penelitian	77
3.1.3 Lokasi Penelitian	78

3.2 Metodologi Penelitian	79
3.2.1 Metode Penelitian Kualitatif	79
3.2.2 Pendekatan Fenomenologi	81
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	84
3.2.3.1 Pengamatan Berperan Serta (Observasi Partisipan)	84
3.2.3.2 Studi Kepustakaan	85
3.2.3.3 Studi Dokumentasi	86
3.2.3.4 Wawancara Mendalam	86
3.2.4 Teknik Analisis Data Penelitian Fenomenologi	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MAKNA RITUAL ASYURA DI LINGKUNGAN

IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA BANDUNG	90
4.1 Hasil Penelitian	90
4.1.1 Profil Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)	90
4.1.1.1 Mukadimah	90
4.1.1.2 Kelahiran IJABI.....	92
4.1.1.3 Makna Logo	95
4.1.2 Sekilas Tentang Ritual Asyura	97
4.1.2.1 Asal Mula Munculnya Ritual Asyura	97
4.1.2.2 Peringatan Asyura di Indonesia	98
4.1.2.3 Motif IJABI Menggelar Peringatan Asyura	99
4.1.2.4 Hikmah Asyura	101
4.1.2.5 Ekspresi Duka Dalam Peringatan Asyura	103
4.1.2.6 Tentang Menangisi Kematian Imam Husain	108
4.1.3 Proses Berlangsungnya Ritual Asyura di Lingkungan IJABI Bandung	109
4.1.3.1 Pembukaan	112

4.1.3.1.1 Sambutan Ustadz Miftah Fauzi Rakhmat (Anggota Dewan Syuro IJABI)	113
4.1.3.1.2 Sambutan Ustadz Makmun Jamaluddin (Ketua IJABI)	114
4.1.3.1.3 Sambutan Ustadz Zainal Mutaqin (Perwakilan MUI Jawa Barat)	114
4.1.3.1.4 Pembacaan ayat suci Al-Qur'an	115
4.1.3.2 Menyanyikan Mars dan Himne IJABI	116
4.1.3.3 Ceramah Asyura Oleh Ayatullah Sayyid Alamul Huda	117
4.1.3.4 Pawai Asyura	121
4.1.3.5 Pementasan Teatrikal Peristiwa Terbunuhnya Imam Husain dan Pengikutnya	123
4.1.3.6 Pembacaan Maqtal Oleh K.H. Jalaluddin Rakhmat	124
4.1.3.7 Ziarah Asyura	131
4.1.4 Profil Informan	135
4.1.4.1 Profil Informan Haris	135
4.1.4.2 Profil Informan Rachmat Herawan	137
4.1.4.3 Profil Informan Mike	138
4.1.4.4 Profil Informan Muhammad Beni Wardhana	139
4.1.4.5 Profil Informan Muchlisah Mulkin	140
4.1.4.6 Profil Informan Sutrasno	142
4.1.4.7 Profil Informan Anwar	143
4.1.4.8 Profil Informan Agus Pahlevi	144
4.1.4.9 Profil Informan Sugeng Mulyana	144
4.1.4.10 Profil Informan Sutikno	145
4.1.5 Latar Belakang Pengalaman Hidup Jamaah IJABI Bandung	

Sebelum Mengikuti Ritual Asyura	146
4.1.5.1 Keterbukaan Diri Terhadap Pemikiran Dalam Islam.....	146
4.1.5.1.1 Pengalaman Informan Haris Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	147
4.1.5.1.2 Pengalaman Informan Rachmat Herawan Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	152
4.1.5.1.3 Pengalaman Informan Mike Sebelum Mengikuti Ritual Asyura	155
4.1.5.1.4 Pengalaman Informan Muhammad Beni Wardhana Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	157
4.1.5.1.5 Pengalaman Informan Muchlisah Mulkin Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	160
4.1.5.1.6 Pengalaman Informan Sutrasno Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	166
4.1.5.1.7 Pengalaman Informan Anwar Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	169
4.1.5.1.8 Pengalaman Informan Agus Pahlevi Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	172
4.1.5.1.9 Pengalaman Informan Sugeng Mulyana Sebelum Mengikuti Ritual Asyura	174
4.1.5.1.10 Pengalaman Informan Sutikno Sebelum Mengikuti Aktivitas Ritual Asyura	176
4.1.6 Motif Yang Melatar Belakangi Jamaah IJABI Bandung Dalam Memperingati Ritual Asyura	180
4.1.6.1 Motif Kewajiban Mengikuti Ritual Asyura	181
4.1.6.2 Motif Memperkuat Keimanan	184
4.1.6.3 Motif Kecintaan Kepada Keluarga Nabi Muhammad Saw	186

4.1.7 Makna Ritual Asyura Bagi Jamaah IJABI	187
4.1.7.1 Ritual Asyura Sebagai Pembangkit Semangat Hidup	188
4.1.7.2 Ritual Asyura Sebagai Pengorbanan Hidup	191
4.1.7.3 Ritual Asyura Sebagai Penegakan Ajaran Kebenaran	191
4.1.8 Pengalaman Jamaah IJABI Dalam Mengikuti Ritual Asyura	196
4.1.8.1 Pengalaman Shalawat	196
4.1.8.1.1 Kerinduan Kepada Nabi Muhammad Saw dan Keluarganya	196
4.1.8.1.2 Merasakan Kehadiran Nabi Muhammad Saw dan Keluarganya	202
4.1.8.2 Pengalaman Mendengarkan Maqal	204
4.1.8.2.1 Menangis Ketika Maqal Dibacakan	204
4.1.8.3 Pengalaman Ziarah Asyura	212
4.1.8.3.1 Merasakan Kehadiran Nabi Muhammad Saw dan Keluarganya	212
4.1.9 Implikasi Ritual Asyura Pada Jamaah IJABI Bandung	219
4.1.9.1 Sabar Dalam Menghadapi Ujian Hidup	219
4.1.9.2 Keberanian Dalam Mengambil Sikap.....	224
4.1.9.3 Empati Terhadap Sesama	228
4.1.9.4 Ikhlas Terhadap Ketentuan Tuhan	231
4.2 Pembahasan	234
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	250
5.1 Kesimpulan	250
5.2 Saran	252
DAFTAR PUSTAKA	253
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran	18
Bagan 2. Model Hasil Penelitian Tentang Makna Ritual Asyura di Lingkungan IJABI Bandung	249

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Review</i> Penelitian Sejenis	33
Tabel 2. Key Informan	75
Tabel 3. Lama Menjadi Pelaku Ritual	77
Tabel 4. Tipe Kepribadian Informan (Jamaah IJABI)	248

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ceramah Asyura yang disampaikan oleh Ayatullah Sayyid Alamul Huda	121
Gambar 2. Pawai Asyura	122
Gambar 3. Pementasan teatrikal peristiwa terbunuhnya Imam Husain dan pengikutnya	124
Gambar 4. K.H. Jalaluddin Rakhmat membacakan maqal Asyura	131
Gambar 5. Jamaah IJABI sedang mengikuti ritual Asyura	259
Gambar 6. Ustadz Bambang sedang membacakan ayat suci Al-Qur'an ...	260
Gambar 7. Siswi-siswi SMA Plus Muthahhari sedang melantunkan maktam Asyura	261
Gambar 8. Panitia Asyura mempersiapkan konsumsi bagi jamaah IJABI	262

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan berbagai agama di muka bumi ini agar umat-Nya dapat mengenal, mendekatkan diri, dan beribadah kepada-Nya. Agama merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan keinginan, keimanan, serta penghormatan kepada Tuhannya. Melalui agama-agama inilah manusia beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan ritual ibadah yang ada dalam agama Islam. Umat Kristiani melakukan kegiatan ritualnya pada setiap hari minggu dengan membaca doa di Gereja. Umat Budha melakukan kegiatan ritual agamanya di Vihara. Begitu juga dengan umat Hindu yang melakukan ritual agamanya di kuil, atau di tempat-tempat suci seperti pantai, laut, gunung, gua, hutan, dan sebagainya. Jadi, semua agama memiliki aktivitas ritualnya masing-masing.

Ritual merupakan sebuah ekspresi atau ungkapan keimanan manusia terhadap Sang Pencipta. Ritual adalah cara yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, ritual merupakan suatu bentuk komunikasi transendental yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan bahwa “komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Dalam komunikasi transendental para partisipannya adalah manusia dan Allah” (Mulyana, 2005:49).

Ritual merupakan sebuah bentuk komunikasi yang tidak biasa, karena partisipannya manusia dan Tuhan, maka situasi dan kondisi saat kegiatan ini berlangsung haruslah penuh pengkhidmatan dan suci. Komunikasi yang terjadi di antara sesama manusia dapat berupa candaan, sindiran. Tapi, dalam konteks ritual, komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan atau berkenaan alam gaib bersifat sakral. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataan di bawah ini:

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi (Hadi, 2000:29-30).

Terdapat hal-hal unik yang dilakukan oleh penganut agama atau suatu kepercayaan tertentu dalam praktik ritual, misalnya dalam agama Islam seseorang harus melakukan wudhu sebelum shalat. Dalam tradisi masyarakat Jawa atau etnis Tionghoa membakar kemenyan atau dupa dilakukan saat akan berdoa. Ada juga pemberian sesajen yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Intinya, semua praktik-praktik ritual dilakukan dalam keadaan suci dan khusyuk. Inilah yang membedakan komunikasi di antara sesama manusia dengan komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Praktik ritual sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada umat Islam, misalnya shalat yang dikerjakan sehari lima kali. Praktik ritual umat Islam pun ada yang terjadi sekali dalam setahun, misalnya puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Praktik-praktik ritual seperti shalat, puasa, dan haji

merupakan ritual ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang diungkap bahwa “kepatuhan total kepada seorang tuan, dan, oleh karenanya, dalam karya fiqih praktik religius (termasuk sinonimnya ta’a) diperkirakan sesuai dengan ritual hukum Muslim..., sebagai lawan dari [hukum] mu’amala” (Bousquet dalam Muhaimin, 2001:116).

Pengertian ritual ibadah menurut Bousquet yakni dalam pengertian sempit, hanya terletak pada fiqih atau pada rukun Islamnya saja. Sedangkan pengertian ritual ibadah dalam arti yang luas bisa mencakup banyak aktifitas, misalnya membaca Al-Qur’an, menolong orang yang kesusahan, menengok orang sakit, silaturahmi dengan tetangga atau keluarga, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan bahwa “Islam tidak dapat direduksi sebagai fiqih semata, karena ibadah lebih dari sekadar pengamalan Rukun Islam. Ada banyak aktifitas lain yang tidak tercakup dalam fiqih” (Muhaimin, 2001:117). Jadi kesimpulan dari dua pandangan mengenai ritual ibadah seperti yang dikatakan Bousquet dan Muhaimin adalah bahwa seseorang dapat mengatakan shalat, zakat, puasa dan haji merupakan ritual ibadah, tetapi maksudnya dalam pengertiannya yang sempit. Seseorang dapat pula mengatakan aktifitas positif di luar rukun Islam, misalnya bekerja, menuntut ilmu, dan bersedekah sebagai ibadah, yakni ibadah dalam pengertiannya yang luas.

Di samping ritual ibadah yang dijalankan umat Islam, ada pula ritual adat yang sering kita jumpai dalam beberapa momen tertentu. Ritual adat merupakan tradisi atau kebiasaan yang telah dilakukan dalam waktu yang lama. Ritual adat merupakan warisan generasi terdahulu yang hingga kini tetap dipertahankan

keberadaannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa adat adalah “kebiasaan dalam masyarakat yang sudah menjadi tradisi” (Dagun, 1997:8). Senada dengan hal itu dikatakan bahwa:

Kata *adat* berasal dari bahasa Arab ‘*adat* (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan ‘*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan (Muhaimin, 2001:166).

Dengan demikian, adat atau tradisi sangat dijunjung tinggi nilai keutamaannya oleh masyarakat penganut tradisi tertentu. Kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dalam suatu masyarakat tertentu akan sangat sulit dihapuskan. Sehingga, jika ada pihak-pihak yang ingin menghapuskan tradisi masyarakat di daerah tertentu pasti akan mengalami kegagalan. Hal itu dikarenakan masyarakat penganut tradisi tertentu menganggap kebiasaan yang dilakukannya memiliki manfaat dan keutamaan, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya.

Ritual ibadah maupun ritual adat, keduanya bertujuan sebagai ungkapan keimanan, cinta, dan rasa hormat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ritual adat disebut sebagai “ritual tambahan di luar Rukun Islam, yang dijalankan oleh kaum muslim sebagai syi’ar agama” (Rippin, dalam Muhaimin, 2001:165). “Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit” (Muhaimin, 2001:165). Jadi, jelas bahwa apa yang dikatakan Rippin mengenai ritual tambahan di luar rukun Islam, oleh Muhaimin tidak termasuk kepada kategori ibadah dalam pengertian sempit. Adapun jenis-jenis ritual adat, di antaranya adalah:

Ritual adat yang termasuk dalam jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar Islam; sedangkan yang termasuk jenis kedua adalah syukuran/tasyakuran dan *slametan* berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang. Contoh yang termasuk jenis ketiga adalah pesta musim tanam (Muhaimin, 2001:166).

Jadi, ada tiga jenis ritual adat seperti yang disebutkan oleh Muhaimin.

Pertama, ritual adat yang berkenaan dengan hari raya Islam, misalnya Maulid Nabi, yakni peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ada juga Asyura, yakni memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husain, Cucu Nabi Muhammad Saw, yang berperang melawan penguasa zalim di Karbala, Irak. Kedua, ritual yang berkenaan dengan kelahiran seseorang, misalnya peringatan ulang tahun, syukuran, dan sebagainya. Ketiga, ritual adat yang berkenaan dengan alam, seperti ritual Cingcowong di Kuningan, Jawa Barat, yakni meminta hujan saat lahan pertanian dilanda kekeringan.

Contoh-contoh ritual adat yang disebutkan tadi dapat pula dikatakan sebagai ritual ibadah dalam pengertian yang luas. Sehingga jika ada yang mengatakan bahwa perayaan Maulid Nabi Saw adalah suatu bentuk ritual adat tidak dapat disalahkan, karena ia mengacu pada pendapat Rippin sebagai ritual tambahan di luar rukun Islam atau ritual ibadah dalam pengertian yang sempit. Sebaliknya, jika ada yang mengatakan bahwa Maulid Nabi Saw atau peringatan kematian Imam Husain (Asyura) sebagai suatu bentuk ritual ibadah tidak pula dapat disalahkan, karena maksudnya ritual ibadah dalam arti yang luas.

Ritual adat sebagai sebuah tradisi yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat pengikutnya akan tetap ada sepanjang zaman, selama masyarakat tersebut senantiasa menjaga dan melestarikannya. Tradisi yang lahir dalam

masyarakat tertentu awalnya adalah buah pikiran, ide, atau gagasan yang kemudian menjadi sebuah nilai, norma, aturan, kepercayaan maupun suatu bentuk karya yang mewujud. Hal itulah yang dinamakan budaya sebagai hasil cipta karya, karsa, dan rasa manusia. Kebudayaan tersebut akhirnya menjadi sebuah tradisi masyarakat tertentu yang dilakukan terus menerus, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang lampau kepada generasi berikutnya. Kenyataannya bahwa budaya merupakan produk manusia dari proses berpikir, merasa, dan menghayati, sehingga menjadi nilai dan kepercayaan yang dipegang teguh. Seperti yang diterangkan dalam pernyataan di bawah ini:

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18).

Budaya yang merupakan produk dari pikiran manusia sehingga menjadi nilai, sistem kepercayaan masyarakat, maupun sebuah karya fisik yang nyata adalah sesuatu alamiah yang akan terjadi. Hal itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang senantiasa berpikir. Kemampuan berakal atau berpikir manusia merupakan hal unik dan istimewa yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sehingga manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi.

Setiap daerah, suku, agama atau berbagai aliran kepercayaan memiliki keunikan budaya dan tradisinya masing-masing. Keunikan tradisi tersebut merupakan identitas diri yang membedakan antara kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Setiap upacara tradisi yang dilakukan oleh kalangan masyarakat tertentu mempunyai waktu, tempat, dan berbagai perlengkapan yang ada kaitannya dengan kegiatan tersebut. Upacara tradisi atau ritual yang sering diperingati oleh sebagian masyarakat Indonesia, dan masyarakat di wilayah Asia lainnya, seperti di Afghanistan, Pakistan, Lebanon, dan Iran yakni terjadi di bulan Muharam.

Di bulan Muharam terjadi beberapa peristiwa tradisi unik yang dilakukan oleh beberapa golongan masyarakat, khususnya di Indonesia. Berbagai upacara tradisi di bulan Muharam disebut dengan peristiwa *Asyura*, yang artinya 10 Muharam. Pada hari pertama bulan Muharam merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Oleh karena itu, sebagian besar umat Islam di Indonesia menyambut bulan Muharam dengan suka cita.

Di beberapa daerah Indonesia, misalnya di Cirebon untuk memperingati peristiwa penting di bulan Muharam, masyarakatnya melakukan *slametan* atau memberikan sedekah yang diyakini sebagai bentuk ibadah. Mereka membuat bubur *sura*, yakni yang terbuat dari tepung beras yang dicampur santan, yang berisi berbagai bahan makanan. Seperti yang dijelaskan bahwa:

Pesan di balik tradisi ini jelas. Bubur itu sendiri, yang berwarna putih, menandakan hari '*Asyura* yang suci, sedangkan berbagai macam bahan makanan yang terdapat dalam bubur menjadi simbol berbagai kejadian pada hari yang sedang diperingati. Namun, siapa, kapan, dan di mana adat yang pertama menawarkan bubur suro dalam merayakan "*Asyura* dimulai, tidak jelas (Muhaimin, 2001:176-177).

Jadi, dalam tradisi bubur *sura* di Cirebon hanya ada satu macam warna bubur yang disajikan. Bubur *sura* tersebut berwarna putih, yang bermakna kesucian bulan Muharam. Adapun tradisi yang dilakukan di Aceh, yakni dikenal dengan sebutan Kanji Asyura, bubur yang dibuat terdiri dari dua macam warna, merah dan putih. Merah melambangkan darah Imam Husain, Cucu Nabi Muhammad Saw, dan keluarganya yang tumpah di Karbala, Irak. Merah juga melambangkan keberanian pasukan Imam Husain melawan penguasa yang zalim. Sedangkan putih melambangkan kesucian diri dan perjuangan Imam Husain melawan segala bentuk perbuatan zalim. Bubur *sura* di Cirebon, dan tradisi Kanji Asyura di Aceh biasanya diberikan kepada sanak keluarga terdekat, tetangga, kaum fakir dan miskin.

Di Bengkulu dan Padang Pariaman, Sumatera Barat, ada upacara *hoyak tabuik*. “Bahkan masyarakat Jawa dan juga masyarakat lainnya menyebut bulan Muharram dengan sebutan bulan Suro. Upacara *hoyak tabuik* atau mengarak usungan (tabut) yang dilambangkan sebagai keranda jenazah Imam Husain yang gugur di Padang Karbala” (al-ahmady.blogspot.com).

Di wilayah Asia lainnya, misalnya di Afghanistan peringatan Asyura dilakukan dengan menyakiti diri. “Umat muslim Syiah di Afghanistan menyambut datangnya Hari Asyura di Kabul, Afghanistan, dengan menggelar ritual berdarah dengan menyakiti tubuh mereka sendiri dengan cambuk pisau. Hari Asyura merupakan hari ke-10 pada bulan Muharram dalam kalender Islam” (jurnallaporan.blogspot.com).

Jika peringatan Asyura di Indonesia, umumnya ditandai dengan rasa kegembiraan dan suka cita, karena bertepatan dengan peristiwa menyambut tahun baru Islam. Sebaliknya, kaum minoritas di Indonesia, yakni muslim dari kalangan mazhab Syiah, memperingati peristiwa Asyura (10 Muharam) dengan ratapan duka cita.

Pada mazhab Sunni atau Wahabi tidak ada tradisi untuk meratap atau menangisi orang yang sudah meninggal dunia, apalagi sampai dikhususkan dalam sebuah momen dan pada tempat tertentu seperti yang dilakukan muslim Syiah dalam peringatan Asyura. Bahkan tradisi meratap atau menangisi jenazah orang yang telah meninggal dunia dianggap sebagai perbuatan jahiliyah. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa “Yusuf al-Qardhawi menjelaskan, bahwa di antara tradisi yang diperangi Islam adalah tradisi-tradisi jahiliyah yang terkait dengan kematian, misalnya: meratap, berteriak-teriak histeris, dan berlebihan dan ekspresi rasa duka dan kesedihan” (Sholikhin, 2010:48).

Peringatan Asyura di Indonesia diselenggarakan di beberapa kota besar, seperti di Bandung, Jakarta, Surabaya, Jogjakarta, Semarang, Malang, Medan, Makasar, dan kota-kota lainnya. Wadah yang memfasilitasi aktifitas muslim Syiah, seperti pada peringatan Asyura dinamakan IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia). Peringatan Asyura setiap tahunnya selalu digelar. Sebagai Ketua Dewan Syuro IJABI, Jalaluddin Rakhmat, sering menggelar peringatan Asyura di Bandung. Bandung adalah lokasi penelitian yang diteliti penulis.

Peringatan Asyura yang digelar di Bandung setiap tahunnya selalu dipenuhi jamaah Syiah, bahkan jumlahnya sampai ribuan. Di lingkungan IJABI,

khususnya di Bandung, peringatan Asyura mempertunjukkan teatral yang menceritakan dan memperagakan perjuangan Imam Husain bersama pengikutnya melawan penguasa zalim di Padang Karbala, hingga akhirnya Cucu Nabi Saw tersebut syahid dengan kepala dipenggal. Puncaknya, dalam acara itu, selain dibacakan doa-doa, juga diceritakan ulang detik demi detik peristiwa memilukan yang terjadi di Karbala. Pembacaan ulang peristiwa itu disebut maqal. Selain itu, dibacakan syair-syair ungkapan kedukaan yang disebut maktam. Dalam acara tersebut jamaah Syiah menangis terisak-isak. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi muslim Syiah yang menangisi dan meratapi kematian Imam Husain, pada peristiwa Asyura di lingkungan IJABI, khususnya di Bandung.

Berdasarkan paparan di atas, maka selanjutnya penulis melakukan penelitian tentang “Makna Ritual Asyura Di Lingkungan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia, Bandung”. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi, penulis dapat menggali pemaknaan jamaah IJABI terhadap praktik ritual Asyura yang dijalani. Praktik ritual Asyura tersebut merupakan sebuah bentuk komunikasi transendental antara jamaah IJABI dengan Allah, Nabi Saw beserta keluarganya, khususnya Imam Husain melalui maqal, shalawat dan doa. Melalui praktik ritual itulah mereka berhubungan secara transendental sebagai bentuk pengungkapan iman dan cinta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari fokus kajian tersebut, maka dipaparkan pertanyaan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna penting dari peringatan Asyura yang dilakukan oleh jamaah IJABI Bandung, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berlangsungnya acara Asyura di lingkungan jamaah IJABI Bandung?
2. Bagaimana latar belakang pengalaman hidup Jamaah IJABI Bandung sebelum mengikuti aktivitas ritual Asyura?
3. Apa motif yang melatar belakangi Jamaah IJABI Bandung dalam memperingati ritual Asyura?
4. Apa makna ritual Asyura bagi Jamaah IJABI?
5. Bagaimana pengalaman Jamaah IJABI Bandung dalam mengikuti ritual Asyura?
6. Apa implikasi ritual Asyura pada jamaah IJABI Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses berlangsungnya acara Asyura di lingkungan jamaah IJABI Bandung.
2. Untuk mengetahui latar belakang pengalaman hidup jamaah IJABI Bandung sebelum mengikuti aktifitas ritual Asyura.
3. Untuk mengetahui motif yang melatar belakangi jamaah IJABI Bandung dalam memperingati ritual Asyura.
4. Untuk mengetahui makna ritual Asyura Jamaah IJABI.

5. Untuk mengetahui pengalaman Jamaah IJABI Bandung dalam mengikuti ritual Asyura.
6. Untuk mengetahui implikasi ritual Asyura pada jamaah IJABI Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, kegunaan penelitian dilihat dari aspek teoritis. Kedua, kegunaan penelitian dilihat dari aspek praktis.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi transendental.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang pluralisme sesuai dengan falsafah Pancasila, terutama bagi organisasi massa keagamaan seperti PERSIS, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Front Pembela Islam (FPI).

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini akan dipaparkan mengenai konsep, ciri, dan fungsi ritual, komunikasi transendental serta kajian teoritis yang ada kaitannya dengan penelitian penulis.

1.5.1 Konsep, Ciri, dan Fungsi Ritual

Ritual adalah:

Suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (Thomas dalam Hadi, 2000:29-30).

Dikatakan pula bahwa:

Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman” (Jacobs dalam Hadi, 2000:30).

Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep ritual merupakan sebuah aktivitas yang berkenaan dengan upacara keagamaan atau kepercayaan yang bersifat unik dan khusus sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau yang gaib. Hubungan antara manusia dengan yang “tertinggi” merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan seperti halnya hubungan sesama manusia, misalnya bercanda, mengobrol, dan sebagainya. Hubungan tersebut dimaksudkan sebagai suatu pengungkapan keimanan, cinta, dan rasa hormat dari manusia kepada Tuhannya atau yang gaib.

Ritual yang merupakan aktivitas yang tidak biasa pada umumnya, memiliki cirinya tersendiri, yakni:

Ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius (Gluckman dalam Muhaimin, 2001:114).

Aktivitas ritual seperti yang dikatakan Gluckman jika disimpulkan memiliki tiga ciri. Pertama, ritual merupakan upacara yang lebih terbatas, misalnya dalam waktu dan tempat pelaksanaan, serta pada komunitas tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa “upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral” (Hadi, 2000:30). Selain itu, ritual juga diselenggarakan oleh komunitas-komunitas tertentu yang memiliki tradisi atau kepercayaan yang dipegang teguh.

Kedua, ritual secara simbolis menyangkut urusan sosial dan psikologis. Ritual yang merupakan aktivitas kelompok masyarakat tidak lepas dari persoalan sosial dan psikologis sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang tertanam kuat dalam jiwa. Ketiga, ritual mengacu pada sifat dan tujuan yang mistik dan religius. Seperti yang dipaparkan bahwa mistik adalah “subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:588). Dengan kata lain mistik adalah suatu bentuk komunikasi transendental yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa atau yang gaib.

Adapun fungsi ritual sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataan di bawah ini, yakni:

Bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana

semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya akan timbul kelesuan dalam masyarakat (Gennep dalam Koentjaraningrat, 1985:32).

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa ritual tidak semata-mata aktivitas yang berhubungan dengan Sang Pencipta atau yang gaib saja, melainkan berfungsi untuk menggerakkan solidaritas masyarakat, membangun semangat kebersamaan yang mengarah kepada kehidupan yang lebih baik.

1.5.2 Komunikasi Transendental

“Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu” (Syam dalam Saefullah, 2007:126-127). Namun, muncul pertanyaan, siapa yang dimaksud dengan sesuatu di luar diri itu? “Dalam pandangan Islam, Allah, malaikat, jin dan iblis adalah gaib. Semua orang Islam wajib mengimaninya karena yang gaib itu ada. Allah itu Mahagaib; malaikat, jin, dan iblis gaib” (Syam dalam Saefullah, 2007:127).

Komunikasi transendental selain yang dapat terjadi antara manusia dengan Allah, malaikat, jin atau iblis, dapat juga dilakukan manusia dengan orang yang sudah meninggal. Orang yang sudah meninggal itu bisa keluarga atau teman (yang telah meninggal dunia), para wali dan nabi Allah. Misalnya komunikasi yang dilakukan antara manusia yang masih hidup dengan Nabi Muhammad Saw adalah dengan melantunkan kalimat shalawat. “Shalawat adalah bentuk jamak dari kata “shalat” yang berarti doa. Shalawat dari orang-orang mukmin, berarti suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya” (Irawan, 2008:65).

Shalawat sebagai bentuk komunikasi transendental yang dilakukan kaum Muslim dengan Nabi Muhammad Saw dan keluarganya adalah seperti komunikasi yang terjadi di antara manusia yang masih hidup. Saat manusia melakukan percakapan, yang terjadi adalah tanya jawab di antara mereka. Begitu pun ketika seorang Muslim mengucapkan kalimat salam dan shalawat kepada Nabi Saw, maka Nabi Saw mendengar dan menjawab shalawat dari umatnya. Seperti yang dikatakan bahwa “Rasulullah saw. bersabda, “tak seorang pun yang bershalawat kepadaku melainkan Allah mengembalikan ke rohku sehingga aku menjawab salam kepadanya” (HR Abu Daud dalam Irawan, 2008:85).

Jadi, komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan sesuatu di luar dirinya (gaib), yakni bisa Allah, malaikat, jin, para wali atau para nabi Allah. Komunikasi transendental yang ada dalam ritual Asyura adalah shalawat dan ziarah Asyura. Shalawat, mendengarkan maqal dan ziarah Asyura adalah inti praktik ritual Asyura. Dengan demikian, maqal bukan termasuk ke dalam bentuk komunikasi transendental. Ia sebagai bagian dari inti praktik ritual Asyura.

Shalawat dan ziarah Asyura selain sebagai bentuk komunikasi transendental, juga merupakan pengalaman spiritual jamaah IJABI yang terjadi antara mereka dengan Allah, Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Pengalaman spiritual jamaah IJABI saat melantunkan shalawat dan melakukan ziarah Asyura merasakan kerinduan dan merasakan kehadiran Nabi Muhammad Saw serta keluarganya. Sedangkan pengalaman jasmaniah yang dialami jamaah IJABI yakni menangis ketika mendengarkan maqal.

1.5.3 Kajian Teoritis

1.5.3.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi ingin mengungkap pengalaman sadar yang dialami oleh individu-individu. Seperti yang dipaparkan bahwa “teori-teori fenomenologis melihat interpretasi sebagai sebuah proses pemahaman yang sadar dan hati-hati. Fenomenologi secara harfiah berarti penelitian tentang pengalaman sadar, dimana interpretasi mengambil peranan yang penting” (Liitlejohn dan Foss, 2009:192-193).

“Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami” (Schutz dalam Kuswarno, 2009:110). Jadi dari penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui dan memahami makna yang paling esensi dari pengalaman sadar pelaku ritual (jamaah IJABI) sesuai dengan apa yang mereka alami.

Adapun bagan kerangka pikir, penulis paparkan berikut ini:

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran.

